

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Onomatope

Onomatope adalah kata atau beberapa kumpulan kata tiruan suara atau bunyi sumber yang direpresentasikan berupa benda mati ataupun makhluk hidup. Menurut Chaer (2012), onomatope merupakan tiruan bunyi yang menyatakan kesan atau bunyi dari suatu benda, keadaan, dan tindakan. Dengan kata lain, onomatope adalah kata yang terbentuk dari suara makhluk hidup, bunyi benda mati, ataupun keadaan sekitar.

Dalam bahasa, onomatope merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi. Dengan kata lain, onomatope kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Beragam bahasa di dunia ini memiliki onomatope dalam bahasanya. Salah satu bahasa yang memiliki banyak onomatope adalah bahasa Jepang. Menurut Mizuno (2014), onomatope digunakan dan ditemukan dari karakter yang mewakili masyarakat di dalam film, drama radio, maupun percakapan televisi. Melalui media tersebut orang Jepang sering mendengar dan menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi onomatope dalam manga yakni untuk menggambarkan tiruan bunyi atau suara maupun keadaan tokoh agar pembaca dapat membaca situasi yang sedang dialami tokoh. Seperti yang dinyatakan oleh Brown (dalam

Rika, 2012), fungsi onomatope terbagi menjadi enam, yaitu untuk penamaan sebuah benda, penamaan perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan, mengekspresikan emosi manusia, menerangkan intensitas sebuah kejadian, memperjelas perbuatan yang dilakukan tokoh, dan membuat efek tertentu pada pembaca. Namun, masih banyak orang yang tidak mengetahui arti maupun fungsi onomatope pada manga tersebut, karena kebanyakan orang hanya mengetahui onomatope bahasa Jepang hanya dari manga aslinya yang berbahasa Jepang. Menurut Ali (2020), di dalam manga onomatope digunakan di luar dari balok percakapan untuk menggambarkan suara, bunyi, situasi dalam bentuk dialog pada manga tersebut.

2.2. Klasifikasi Onomatope

Menurut Dewi (2018), onomatope terbagi menjadi dua jenis, yaitu *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan onomatope yang bersumber dari bunyi sebuah benda atau suara dari makhluk hidup. Seperti contoh onomatope *guuguu* pada kalimat *onaka ga guuguu natteru* menggambarkan kondisi seseorang yang lapar lalu perutnya mengeluarkan suara. Sementara itu, *gitaigo* adalah onomatope yang bersumber dari situasi atau keadaan makhluk hidup maupun benda mati dengan menggunakan bunyi secara simbolis. Contohnya seperti *noronoro* pada kalimat *noronoro sōkō* yang menyatakan “mobil yang melaju dengan lambat”. Berikut klasifikasi onomatope tersebut.

1. *Giongo*

Giongo adalah kata-kata yang terbentuk dari tiruan bunyi benda mati atau makhluk hidup. Menurut Hinata dan Hibiya (1989) mengatakan

giongo merupakan kata-kata yang menggambarkan suara di sekitar.

Giongo dibagi dua macam, yaitu:

- a. *Giongo* sebagai tiruan bunyi dari benda mati.

Contohnya:

彼はクラスのドアをガラッと開ける

Kare wa Kurasu no Doa o Garatt to akeru.

“Ia membuka pintu dengan digeser”.

- b. *Giseigo* sebagai tiruan suara makhluk hidup.

Contohnya:

さくらはさんは野崎さんとヒソヒソ話してる。

Sakura-san wa Nozaki-san to hiso-hiso hanashiteru.

“Sakura mengobrol bisik-bisik dengan Nozaki.”

2. *Gitaigo*

Gitaigo merupakan onomatope yang menggambarkan suatu situasi atau keadaan. Lebih jelasnya *gitaigo* berarti kata-kata yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan fenomena yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi. Kindaichi dalam Hinata dan Hibiya (1989) mengungkapkan bahwa *gitaigo* dibagi menjadi dua, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*.

- a. *Gitaigo*

Gitaigo merupakan onomatope yang menggambarkan suatu situasi atau keadaan. Contohnya yaitu *bishobisho* yang berarti basah kuyup.

b. *Giyougo*

Giyougo merupakan onomatope yang berasal dari keadaan makhluk hidup, seperti *geragera* “tertawa terbahak-bahak”.

c. *Gijougo*

Gijougo merupakan bagian dari onomatope *gitaigo* yang menggambarkan perasaan manusia. Dapat dipahami bahwa *gijougo* merupakan beberapa tiruan kata yang menggambarkan keadaan emosi manusia dengan menggunakan bunyi secara simbolis. Contohnya seperti *iratto suru* yang berarti kesal.

2.3. Fungsi Onomatope

Adapun tujuan onomatope dalam komik yakni untuk menggambarkan keadaan tokoh agar pembaca dapat membaca situasi yang sedang dialami tokoh. Seperti yang dinyatakan oleh Brown (dalam Rika, 2018), fungsi onomatope terbagi menjadi enam yaitu:

- a. Untuk menamai sebuah benda.
- b. Untuk menamai perbuatan yang dilakukan manusia atau hewan.
- c. Untuk mengekspresikan emosi manusia.
- d. Untuk menerangkan intensitas sebuah kejadian.
- e. Untuk memperjelas perbuatan yang dilakukan tokoh.
- f. Untuk membuat efek tertentu pada pembaca.

2.4. Semantik

Dalam ilmu bahasa atau linguistik, onomatope dapat dipelajari lebih dalam melalui salah satu cabang linguistik, yaitu semantik. Menurut Sutedi

(2011), semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peran penting dalam bahasa yang tidak lain digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan suatu makna. Contohnya ketika seseorang mengutarakan pikiran atau ide pada lawan bicara. Apabila dapat memahami maksud dari pembicara tersebut, maka ia dapat mengerti makna yang disampaikannya. Lebih lanjut, Saussure (Dalam Chaer, 2012) menyatakan bahwa makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang terkandung dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat. Dengan kata lain, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna.

Sementara itu, Leech (1990) menjelaskan bahwa semantik tidak hanya bagian dari ilmu bahasa saja. Semantik merupakan pusat dari ilmu komunikasi. Ketika seseorang mengutarakan maksudnya kepada lawan bicara, lawan bicara akan mengerti karena memahami makna dari si pembicara. Pengertian mendalam terhadap semantik semakin diperlukan seiring dengan perkembangan komunikasi yang menjadi faktor penting dalam bersosialisasi. Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu dalam bahasa yang mengkaji tentang makna mulai dari kata, frasa, hingga kalimat dalam hubungannya dengan komunikasi antar manusia.

2.5. Makna

Makna adalah salah satu objek kajian dalam semantik. Menurut Sutedi (2011), melakukan komunikasi menggunakan suatu bahasa akan berjalan

dengan baik apabila maksud atau arti dari kata yang digunakan oleh pembicara untuk berkomunikasi sama seperti yang dipahami oleh lawan bicara. Dengan kata lain, makna adalah maksud atau arti dari kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Sudaryat (2006) berpendapat bahwa makna merupakan hubungan antara lambang dan acuannya. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu. Dari pengertian makna diatas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata yang disampaikan oleh pembicara yang memiliki maksud yang sama dengan yang disampaikan oleh lawan bicara sehingga kedua pihak dapat mengerti satu sama lain.

2.6. Jenis-jenis Makna

Menurut Chaer (2012), makna memiliki banyak macamnya. Adapun jenis-jenis makna menurut Chaer sebagai berikut.

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna apa adanya atau makna yang terdapat pada kamus. Makna pada kamus berarti makna dasar atau makna yang konkrit. Misalnya “Burung” bermakna sejenis hewan.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari proses imbuhan seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Imbuhan tersebut

menimbulkan makna baru dan bergantung pada sebuah kalimat atau konteksnya. Contoh: kata “makan” bermakna leksikal sebuah kegiatan dimana seseorang memasukkan sesuatu ke dalam mulut sedangkan makna gramatikalnya yaitu “makan-makan memiliki makna sebuah acara makan bersama.

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna dari kata yang terdapat pada suatu konteks kalimat. Seperti makna konteks kata “kaki” pada kalimat-kalimat berikut:

- a. Nenek Ijah tinggal di kaki gunung merapi.
- b. Kaki bapak pegal-pegal karena terlalu capek berlari.
- c. Kaki meja tersebut sudah rusak sehingga harus diperbaiki.

Kata “kaki” pada kalimat di atas memiliki makna yang berbeda tergantung konteks yang terdapat di dalam kalimat. “Kaki” pada kalimat pertama memiliki bagian bawah gunung, “kaki” pada kalimat kedua memiliki makna bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan yaitu kaki, sedangkan “kaki” pada kalimat ketiga memiliki makna bagian penyanggah pada sebuah meja.

4) Makna Referensial

Makna referensial adalah kata yang mempunyai acuan atau referensi pada dunia nyata. Sebuah kata yang bermakna referensial

terdapat referensi atau acuannya. Seperti meja dan kursi. Kedua kata tersebut memiliki acuan atau referensi yaitu sejenis perabot rumah tangga.

5) Makna Non-referensial

Makna non-referensial berlawanan dengan makna referensial, yaitu sebuah kata yang tidak terdapat referensi atau acuan pada dunia nyata. Contohnya kata "atau", "dan", ataupun "karena". Kata-kata tersebut tidak terdapat acuannya pada dunia nyata.

6) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna asli atau makna yang memiliki arti sebenarnya. Seperti pada kata "Gemuk" memiliki makna denotatif dari kondisi tubuh seseorang yang lebih besar dari biasanya.

7) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah penambahan makna lain pada makna denotatif yang mengandung nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Seperti kata "Gemuk" pada contoh di atas memiliki konotasi yang netral. Tetapi kata "Besar", yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata gemuk itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengesankan. Sebaliknya, kata "gendut", yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata gemuk dan besar, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya gendut.

8) Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang terdapat dalam kata terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata "Kuda" memiliki makna

konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan kata “Rumah” memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”.

9) Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna kata dimana sebuah kata berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Seperti kata gulung tikar berasosiasi atau memiliki hubungan dengan sebuah bisnis atau usaha yang bangkrut.

10) Makna Kata

Makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Kata “Lengan” dan “Tangan” sebagai kata, maknanya sering dianggap sama, seperti contoh berikut:

- a. Lengannya memar akibat terbentur.
- b. Tangannya memar akibat terbentur.

Jadi, kata lengan dan kata tangan pada kalimat di atas adalah memiliki makna yang sama atau bersinonim.

11) Makna Istilah

Makna istilah adalah makna jelas walaupun tidak memiliki konteks kalimat. Makna istilah digunakan hanya pada bidang keilmuan tertentu saja. Umpamanya, kata “Tangan” dan “Lengan” yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. “Tangan” bermakna “bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan”. Sedangkan kata “Lengan” adalah “bagian dari pergelangan

tangan sampai ke pangkal bahu”. Jadi kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

12) Makna Idiom

Makna idiom adalah makna yang tidak dapat ditelaah dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contohnya, secara gramatikal bentuk “Menjual rumah” bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membelimenerima rumahnya”, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk “Menjual gigi” tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi makna tersebut merupakan makna idiomatik.

13) Makna Peribahasa

Peribahasa mempunyai makna yang masih dapat dimengerti dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya hubungan antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Seperti peribahasa “Ada asap berarti ada api” yang bermakna akibat ada karena ada sebabnya. Makna ini berasosiasi bahwa asap terpicu karena adanya api.

2.7. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna dari kata yang terdapat pada suatu konteks kalimat. Seperti makna konteks kata “kaki” pada kalimat-kalimat berikut:

- a. Nenek Ijah tinggal di kaki gunung merapi.

- b. Kaki bapak pegal-pegal karena terlalu capek berlari.
- c. Kaki meja tersebut sudah rusak sehingga harus diperbaiki.

Kata “kaki” pada kalimat di atas memiliki makna yang berbeda tergantung konteks yang terdapat di dalam kalimat. “Kaki” pada kalimat pertama memiliki bagian bawah gunung, “kaki” pada kalimat kedua memiliki makna bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan yaitu kaki, sedangkan “kaki” pada kalimat ketiga memiliki makna bagian penyanggah pada sebuah meja.

2.8. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang onomatope sebagai bahan penelitian. Beberapa dari penelitian tersebut akan menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti yang telah mengkaji onomatope diantaranya adalah Soviyan (2018) dan Rika (2019). Soviyan (2018) yang melakukan penelitian tentang onomatope pada komik *Furiizaa yori ai wo komete*. Adapun jumlah onomatope yang terdapat dalam komik *Furiizaa yori ai wo komete* adalah 76 buah onomatope diantaranya *giongo* ada 26 buah, *giseigo* ada 13 buah, *giyougo* ada 20 buah, *gitaigo* ada 1 buah, dan *gijyogo* ada 16 buah. Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan saran bahwa pelajar atau mahasiswa yang belajar bahasa asing harus mempelajari lebih dalam tentang onomatope. Sehingga kita bisa mengetahui maknanya dan dapat memakai kosakata onomatope tersebut sesuai konteks atau situasi yang tepat dalam penggunaan bahasa asing.

Rika (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan jenis *onomatope* yang terdapat dalam komik *Relife Vol. 1* adalah 69 buah onomatope diantaranya *giongo* 32 buah, *giseigo* 4 buah, dan *gitaigo* 33 buah. Dari penelitian ini, penulis mendapatkan saran bahwa jumlah onomatope dalam kehidupan sehari-hari ada banyak. Bentuk, fungsi, dan maknanya berbeda-beda setiap daerah yang memiliki bahasa yang berbeda. Sebagai pelajar asing tentunya ada banyak onomatope yang tidak dimengerti. Oleh karena itu sebagai pelajar kita harus lebih mempelajari tentang onomatope

Penelitian-penelitian tersebut juga meneliti tentang onomatope bahasa Jepang, tetapi dari kedua penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut meliputi objek, data penelitian, sumber data, dan rumusan masalah.